

## PENGARUH RASIONALISASI TERHADAP KAUM PEREMPUAN DI INDONESIA (Telah Sosial-Pendidikan)

Lilis Patimah

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

---

### Abstrak

Kehidupan adalah realitas. Ini keniscayaan yang tidak bisa di tolak oleh siapapun. Realitas seperti ini sering disebut dengan kebudayaan. Dalam aras ini ada realitas kehidupan kaum perempuan yang entah sejak kapan sampai hari ini masih berada di sudut-sudut dan pinggir pinggir social. Mereka dalam realitas ini juga, masih di pandang sebagai makhluk tuhan kelas ke dua, separuh harga laki-laki sebagai pembantu. tergantung pada laki-laki dan sering kali di perlakukan dengan bahasa yang mungkin agak kasar, setengah budak. Hak-hak mereka lalu dibatasi pada wilayah-wilayah kehidupan yang sangat eksklusif dan marginal rumah tangga.

Kesetaraan jender memposisikan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sama-sama punya potensi dan berkreasi sebagaimana layaknya laki-laki. Laki-laki dan perempuan adalah makhluk tuhan yang dikaruniai kelebihan dan kekurangan untuk saling melengkapi kelebihan dan kekurangannya, tidak bisa kemudian laki-laki lebih istimewa dibandingkan perempuan. Jarak biologis laki-laki dan perempuan adalah dengan segala phisiky yang berbeda sesungguhnya adalah terdapat pelajaran dari Tuhan yang dalam maknanya, terutama untuk keberlangsungan peradaban kemanusiaan.

**Keyword:** *Rasionalisasi, Kaum Perempuan, Indonesia*

---

### A. Pendahuluan

Kehidupan adalah realitas. Ini keniscayaan yang tidak bisa di tolak oleh siapapun. Realitas seperti ini sering disebut dengan kebudayaan. Dalam aras ini ada realitas kehidupan kaum perempuan yang entah sejak kapan sampai hari ini masih berada di sudut-sudut dan pinggir pinggir social. Mereka dalam realitas ini juga, masih di pandang sebagai makhluk tuhan *kelas ke dua*, separuh harga laki-laki sebagai pembantu. tergantung pada laki-laki dan sering kali di perlakukan dengan bahasa yang mungkin agak kasar, *setengah budak*. Hak-hak mereka lalu dibatasi pada wilayah-wilayah kehidupan yang sangat eksklusif dan marginal rumah tangga.

Perspektif ini terjadi dalam hamper seluruh bangunan kehidupan social-politic-ekonomi dll. Tegasnya, hidup dan mati kaum perempuan seakan akan di tentukan oleh orang lain. Dan orang lain itu adalah makhluk yang lebih mengunggulkan dan menghebatkan laki-laki. Boleh laki-laki, tetapi oleh juga

perempuan sendiri. Inilah yang boleh banyak orang disebut dengan kebudayaan patriarkhi. Orang boleh menyanggah pernyataan ini, tetapi banyak realitas kebudayaan dan data-data empiris yang ditemukan oleh para pemerhati dan mereka yang peduli dengan masalah-masalah perempuan, masih memperlihatkan validnya pernyataan tadi. Hal paling nyata sebagai akibat dari berlakunya kebudayaan ini adalah fenomena kekerasan terhadap perempuan. Hari-hari ini kita menyaksikan betapa kekerasan terhadap perempuan masih berlangsung semakin semarak sekaligus memilukan nurani. Bukankah ini masalah besar dari proses dialektika kemanusiaan masyarakat kita.

Terlepas dari alasan-alasan ini, hal paling penting untuk dikemukakan adalah bahwa kekurangan seperti ini tidak dengan sendirinya menjadikan perempuan harus dianggap paling rendah daripada laki-laki. Adalah ketidakadilan, jika factor-faktor biologis misalnya dijadikan sebagai alasan untuk menetapkan batasan-batasan atas peran dan aktualisasi diri perempuan dalam ruang, dan waktu social mereka, seperti pandangan umum dalam kebudayaan kita selama ini. Lebih tidak adil lagi adalah ketika mereka harus di kerangkeng dan dipojokkan ke dalam sudut-sudut tembok rumahnya atas nama apapun.<sup>48</sup>

Kondisi demikian di atas, yang dialami oleh kaum perempuan, perlahan dan bertahap setelah dilakukan kajian, diskusi, penyadaran, pengkampanyean, terhadap harkat dan martabat kaum perempuan terutama yang dilakukan oleh para feminis, ternyata setelah melahirkan konstruksi paradigma berfikir dan bertindak menjadi semakin memberikan ruang terhadap perempuan di dalam panggung kehidupan ini. Dari paparan tersebut makalah sederhana ini hendak menyajikan lebih lanjut mengenai wacana kesetaraan dan pola berfikir *equal* untuk memberikan ruang terhadap kaum perempuan terutama di Indonesia di dalam praktek kehidupan berbudaya dan bermasyarakat.

## B. Pembahasan

### 1. Konsep jender dalam kajian kesetaraan

Hak-hak asasi perempuan telah mencakup tingkat signifikansi yang tinggi di era modern pada umumnya dan di dunia Islam pada khususnya. Secara history, perempuan selalu dibawah laki-laki. Kaum perempuan serind di indentikan dengan *the scond sex* sebagaimana yang dijelaskan oleh Simon de Beauvoir. Namun semua kesan tersebut telah mengalami perubahan yang

---

<sup>48</sup> Ghozali, Abdul Moqsih. Dkk. 2002. *Tubuh, seksualitas, dan kedaulatan perempuan*. Yogyakarta: LKiS. H. 78

sangat cepat. Era modernisasi dan industrialisasi juga menjadi penyebab terjadinya pergeseran pola kekeluargaan, dari bentuk kekeluargaan tradisional yang terdiri dari berbagai kerabat (*tradisional joint families*) menjadi keluarga inti (*nucleus family*), yang pada gilirannya membebaskan perempuan dari tanggung jawab yang lebih besar dalam kekeluargaan tradisional. Semuanya telah membantu menimbulkan kesadaran yang lebih besar akan kesetaraan jender. Oleh karena itu sejak beberapa dekade terakhir ini, masalah kesetaraan jender menjadi isu social yang banyak mendapat perhatian dari banyak kalangan.

Namun demikian, realisasi kesetaraan jender bukanlah hal yang mudah . Bahkan dibarat yang telah maju dalam bidang industry. ilmu pengetahuan dan teknologi, namun perempuan masih tetap berada diposisi subordinac . Selanjutnya dinegara-negara ketiga, kesadaran akan perlunya kesetaraan jender meningkat dengan cepat, terutama di daerah-daerah perkotaan. Kelompok elit di kalangan perempuan melakukan gerakan-gerakan feminisme di Negara-negara ketiga karena mereka mendapat pendidikan tinggi tentang masalah-masalah jender. Dinegara-negara ketiga juga, proses demokratisasi sedang berlangsung dan konsep hak-hak asasi manusia semakin lama semakin banyak dibicarakan.<sup>49</sup>

Kesetaraan jender memposisikan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sama-sama punya potensi dan berkreasi sebagaimana layaknya laki-laki yang selama ini cukup mendominasi segmen kehidupan secara lebih *arogan* dan *sombong*. Hal ini diperparah dengan banyaknya kasus pelecehan terhadap kaum perempuan yang menghiasi ranah public dan domestic di hamper segala lini . Kecenderungan demikian tentu menjadikan kultur dan udara kehidupan terasa tidak sehat, karena legitimasi asas persamaan dan perlakuan harkat dan martabat tidak hanya oleh konstitusi internasional. tetapi agama terutama islam juga sangat apresiatif terhadap kedudukanlaki-laki dan perempuan secara sama, hanya taqwa yang membedakan masing-masing mereka.

Kelebihan yang di miliki oleh laki-laki, perempuan pun juga punya peluang yang sama, hanya karena dominasi konstruksi sosiologis yang mengakar selama sekian abad, sehingga hal tersebut sangat berdampak kepada eksistensi perempuan yang termarginalkan. Di dalam alam bawah sadar masing-masing penghuni bumi ini seakan sudah terpatri dengan bayang-

---

<sup>49</sup> Engineer, Asghar Ali. 1999. *Matinya perempuan: menyingkap Megaskandal dan doktrin laki-laki*. Yogyakarta: IRCiSoD. H. 55.

bayang kedigdayaan lelaki yang tak tertandingi oleh siapapun, termasuk perempuan. Pada hal laki-laki tanpa perempuan jelas tidak akan bisa menjalankan kehidupan secara seimbang, keduanya laksana barat dan timur, utara dan selatan, panas dan dingin, yang masing-masingnya saling membutuhkan satu sama lain. Jadi kelemahan yang ada pada laki-laki maka perempuanlah yang menutupi dan menyempurnakannya, begitu juga sebaliknya.

Dengan demikian laki-laki dan perempuan adalah makhluk tuhan yang dikaruniai kelebihan dan kekurangan untuk saling melengkapi kelebihan dan kekurangannya, tidak bisa kemudian laki-laki lebih istimewa dibandingkan perempuan. Jarak biologis laki-laki dan perempuan adalah dengan segala *phisikly* yang berbeda sesungguhnya adalah terdapat pelajaran dari Tuhan yang dalam maknanya, terutama untuk keberlangsungan peradaban kemanusiaan.

## **2. Jender dalam telaah beberapa aliran feminisme**

Ada beberapa karakteristik pemikiran pada berbagai aliran feminisme yang secara garis besar penulis katagori kan dengan feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme social.<sup>50</sup> Feminis liberal bertujuan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan dunia privat dan public. Setiap manusia demikian menurut mereka punya kapasitas untuk berfikir dan bertindak secara rasional, begitupula perempuan, akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri.

Apa jalan keluar yang ditawarkan oleh feminis liberal? Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing didunia dalam kerangka persaingan bebas, dan mempunyai kedudukan setara dengan laki-laki. Perempuan membekali diri dengan bekal pendampatan dan pendidikan. Pandangan ini jelas bersifat reformis dan moderat. Isu persamaan hak antara laki-laki dan perempuan serta perluasan hak-hak individu (termasuk jatah kuota sekian % untuk perempuan di bangku parlemen atau pemerintah) berikut solusinya adalah gaya mereka. Juga pelibatan perempuan dalam industrialisasi dan program pembangunan, yang populer disebut *women in development*. Intinya ialah semua *action* pergerakan

---

<sup>50</sup>Susandra. 2006. *Perspektif Jender dalam Penelitian Pendidikan*. Dalam jurnal Yin Yang. H. 95

perempuan dilakukan sedikit demi sedikit tanpa mengganggu status quo kekuasaan. Pada akhirnya lelaki harus di paksa untuk memberikan tempat pada perempuan dalam segala bidang kehidupan.

Sementara itu feminisme radikal menawarkan ideologi perjuangan spratisme perempuan. Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur sexism atau dominasi social berdasarkan jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an. utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi.<sup>51</sup> Basis teori ini bahwa system Patriarchal tersebut datang dari perbedaan biologis antar jenis kelamin, khususnya peran perempuan dalam reproduksi. Intinya adalah penindasan secara kelamin (seks), dimana perempuan ditindas oleh laki-laki. Akan tetapi, berbeda dengan feminisme liberal yang menuntut kesetaraan jender untuk kesamaan peran secara moderat (artinya laki-laki adalah musuh yang bisa disadarkan), aliran ini malah menganggap lelaki sebagai musuh tak terdamaikan. Mereka mengatakan, karena lelaki tak mengalami penindasan seksual, maka laki-laki tidak mengerti akan perjuangan pembebasan perempuan.

Bagi feminisme radikal, inilah yang disebut sebagai perbedaan esensial, oleh karena intinya adalah permasalahan biologi, maka mereka perlu melokalisir sumber permasalahan yakni seks. Seksisme sesuatu yang tidak terhindarkan karenanya yang menjadi musuh adalah laki-laki. Teori Patriarchal mereka mengatakan bahwa dominasi lelaki pada hakikatnya jahat, suka melakukan kekerasan, suka berperang, dan suka melakukan pemaksaan seksual. Perempuan hanya dijadikan obyek social.

Selanjutnya menurut Teori Feminisme sosialis, jika ditelusuri secara historis tentang asal muasal munculnya ketertindasan perempuan, maka adanya kepemilikan pribadi dan munculnya kelas yang dimulai dari ditemukannya pertanian, lalu peternakan- asal mula penindasan terhadap perempuan. Lalu perempuan dipinggirkan perannya dalam bentuk keluarga. Ini terus dilanggengkan dari munculnya masa feodalisme hingga kapitalisme. Ideology patriarchal yakni pelestarian secara social dominasi lelaki, dan sebaliknya peminggiran peran dan kedudukan perempuan terus dihidupkan karena memang menguntungkan.<sup>52</sup>

Feminisme sosialis mencoba membongkar akar ketertindasan perempuan dan menawarkan ideology alternative, yakni sosialis. Penindasan terhadap

---

<sup>51</sup> Fakih. 1999. *Analisis jender dan Analisis Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 76

<sup>52</sup> Susandra. 2006. *Perspektif Jender dalam Penelitian Pendidikan*. Dalam jurnal Yin Yang. H.

perempuan tidak akan berakhir selama masih terus diterapkan system kapitalisme. Inilah yang akan dikatakan sebagai peminggiran peran perempuan sebagai bagian dari produk social, politik, dan ekonomi yang berhubungan dengan keberadaan kapitalisme sebagai suatu system. Inilah penindasan yang berakar pada keberadaan kelas-kelas dalam masyarakat. Keterpurukan perempuan bukan karena perkembangan teknologi, bukan karena perempuan lemah secara mental dan tenaga (sehingga harus dilindungi oleh laki-laki), bukan karena sebab-sebab yang lain, tetapi munculnya kelas.

Masalah penindasan perempuan tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan dalam system yang saling berkaitan. Perjuangan pembebasan perempuan hanya berhasil ketika system kepemilikan pribadi yang memerlukan secara logis penindasan terhadap perempuan, berhasil dihancurkan, dan berhasilnya transformasi social masyarakat yang menghancurkan kelas-kelas, dan penguasaan alat-alat social. Inilah masyarakat sosialis; suatu masyarakat dimana ideology patriarchal secara logis tidak diperlukan; dimana perbudakan perempuan didalam keluarga harus dihapuskan; perempuan terlibat dalam proses produksi secara bersama-sama dan memecahkan setiap permasalahan masyarakat secara bersama-sama pula.

Dengan demikian secara ringkas bisa dikatakan, perjuangan sosialisme tidak bisa dipisahkan dengan perjuangan pembebasan perempuan, dan dengan keteguhan didalam persatuan masyarakat yang terorganisirlah pembebasan perempuan sejati akan tercapai, yakni ketika masyarakat sosialis telah tercipta.

### **3. Rasionalisasi dan Perempuan: Dibalik Misteri Akal**

Berbicara rasionalisme dan perempuan di salah satu sub bahasan ini, penulis teringat dengan masalah kesaksian perempuan. Dimana hal ini seringkali dianggap sebagai salah satu pembenaran teologis atas kurangnya akal perempuan. Argument yang sering digunakan untuk mendukung hal tersebut adalah surat Al-Baqarah, 2: 282 yang mengatakan: "... . bila tidak ada dua orang laki-laki maka (ambilah saksi) seorang laki-laki dan dua orang perempuan yang kamu relakan untuk menjadi saksi.... ", dan hadist Nabi yang mengatakan bahwa: "... Kesaksian dua orang perempuan yang menyamai kesaksian seorang laki-laki menunjukkan kurangnya akal perempuan. " Berdasarkan ayat dan hadist ini, pandangan bahwa perempuan bernilai setengah laki-laki dan kurang akal berkembang dibenak

sebagian (besar) kaum muslimin. Malah ada yang berkeyakinan bahwa kurangnya akal perempuan adalah merupakan kodrat dari Tuhan.

Pandangan tersebut dipertanyakan ketika fakta menunjukkan banyak perempuan yang berhasil dalam bidangnya, setara atau malah melebihi laki-laki. Hampir disemua sector kehidupan, terdapat perempuan yang berprestasi melebihi laki-laki. Banyak kelas dimana terdapat murid perempuan dan laki-laki, perempuan tampil sebagai juara. Ini semua menjadi alasan kuat untuk mempertanyakan kembali kebenaran anggapan sebagaimana disebutkan di atas, sebab jika memang dari sananya Tuhan menghendaki akal perempuan lebih rendah dibanding laki-laki, mengapa pada saat yang sama Tuhan juga menganugrahi sebagian perempuan akal dan kecerdasan yang melebihi laki-laki.

Pertanyaan ini menggiring kita untuk menelaah lebih lanjut ayat-ayat kesaksian yang seringkali dijadikan titik awal membangun pandangan yang menomorduakan dan menilai rendah perempuan. Jika kita lihat dan telaah ayat-ayat kesaksian maka akan tampak bahwa ayat dan hadist yang sering dijadikan dalil, seperti yang telah disebutkan di atas, hanyalah satu dari sekian banyak ayat dan hadist yang berbicara soal kesaksian perempuan. lingkup kesaksian perempuan tersebut tidak lepas dari perdagangan, melainkan juga masalah rujuk, nikah, hudud, qadzaf dan sebagainya. Penting untuk dicatat bahwa tidak seluruh nash yang berbicara soal kesaksian selalu menganggap kesaksian perempuan separuh kesaksian laki-laki. Namun sayang ayat dan hadist lain yang tidak membadakan kesaksian perempuan dan laki-laki ini kurang populer dan jarang dimunculkan dalam pembahasan mengenai kesaksian. Yang sering muncul ke permukaan hanya ayat di atas dan hadist tentang kekurangan akal perempuan.<sup>53</sup>

Akibat dari pemaparan informasi yang tidak proposional ini adalah munculnya *stereotype* tentang perempuan, seperti perempuan adalah setengah laki-laki, perempuan itu kurang akal, dan sebagainya, yang ujung-ujungnya mengkristal pada cara pandang dan sikap hidup yang menomorduakan dan mendiskriminasi perempuan. Akibat ini tidak terelakan karena sosialisasi pemahaman yang tidak proposional itu terjadi selama berabad-abad sehingga menguasai alam pemikiran kaum muslimin. Pemikiran dalam tafsir, hadist, fiqh, dan bahkan sastra tidak lepas dari warna pemahaman yang demikian.

---

<sup>53</sup> Martin, Ricard C. dkk. 2002. *Post Mu'tazilah*. Yogyakarta: IRCiSoD. H. 89.

Di lain pihak bagaimana Islam melalui firman tuhan dan sabda Rasul telah banyak juga diungkap mengenai kesetaraan dan penghargaan perempuan sejalan dengan prinsip agama sendiri; *al-musawah bain al-nas*, kesetaraan antar manusia, yang merupakan konsekuensi logis dari prinsip tauhid. Bila ditarik dari garis Biologis antara perempuan dan laki-laki yang sementara ini menimbulkan *stereotype* misalnya perempuan mengalami haid, istihadhah, melahirkan, menyusui, dalam hal ini agama sama sekali tidak memberikan ruang untuk mengabsahkan diskriminasi dan subordinasi terhadap perempuan. Di dalam sebuah hadist satu ketika Rasulullah Muhammad SAW pernah ditanya oleh kaum perempuan mereka adalah para sahabat Nabi sendiri; *wa ma nuqshamu, ya Rasulallah?* (apa kekurangan agama kami wahai Nabi?) “ *Alaisat Idza hadhat lam tusholli walam Tashum?*” (bukankah jika dia haidh, dia tidak shalat dan puasa), hadist ini kemudian dipelintir oleh orang-orang yang punya *hoby* memandang remeh kepada perempuan, dengan mengasumsikan bahwa perempuan dianggap tidak bisa sempurna menjalankan syariat agamanya. Padahal masing-masing telah diciptakan oleh Allah SWT dengan model biologisnya berikut fungsinya sendiri-sendiri. Hukum Allah selalu dan pasti memperlihatkan proposionalitas dan kebaikannya untuk manusia. Ada kondisi-kondisi psikologis yang memberatkan perempuan ketika haid. Maka adalah kemurahan dan kearifan tuhan ketika dia mengurangi atau membebaskan mereka dari kewajiban agamanya. Tuhan hanya membedakan hambaNya dari laki-laki dan perempuan atas kualitas *taqwanya*, masing-masing jadi bukan karena yang lainnya.

Terlepas dari alasan-alasan ini hal paling penting untuk dikemukakan adalah bahwa kekurangan seperti ini tidak dengan sendirinya menjadikan perempuan harus dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Adalah ketidakadilan, jika factor-faktor biologis ini kemudian dijadikan alasan untuk menetapkan batasan-batasan atas peran-peran dan aktualisasi diri perempuan dalam ruang dan waktu social mereka, seperti pandangan umum dalam kebudayaan kita selama ini. Lebih tidak adil lagi adalah ketika mereka harus dikerangkeng dan dipojokkan ke dalam sudut-sudut tembok rumahnya atas nama apapun.

Jadi soalnya adalah kebiasaan. Dan karena kebiasaan, maka ia bisa berubah sejalan dengan perkembangan kehidupan itu sendiri yang memang niscaya. Perempuan dan laki-laki bagaimana pun memiliki potensi akal yang sama. Realitas sejarah kehidupan manusia sejak dulu sampai sekarang membuktikan bahwa tidak setiap laki-laki memiliki akal lebih cerdas dari setiap akal perempuan atau sebaliknya. Untuk menyebut contoh ada Ratu



Balqis dari Saba, Cleopatra dan Syajarat al Dur dari Mesir, Aisyah binti Abu Bakar, Rabi'ah al Adawiyah dari Baghdad, Indira Gandhi(India) dan sederet nama perempuan lainnya. Semuanya adalah perempuan-perempuan cerdas dan sukses memimpin masyarakat dan bangsanya yang besar bahkan melibihi sukses pemimpin laki-laki. Jadi kekurangan akal perempuan bukanlah suatu hal yang fitrah (kodrat) <sup>54</sup>

Sepanjang sejarah peradaban manusia laki-laki selalu menempati posisi yang dominan, sementara perempuan sering diperlakukan tidak adil, bahkan kehadiran perempuan di dunia mitos hanya sebagai pelengkap, akibatnya laki-laki selalu dipandang sebagai makhluk superior dan perempuan sebagai makhluk inferior. Pandangan seperti ini akibat persekongkolan yang dibuat oleh laki-laki untuk mempertahankan ketidaksetaraan karena menurut pendukung teori konflik, laki-laki biasa memiliki status superior hanya jika perempuan memiliki status inferior. Celakanya, pandangan yang seperti ini tampaknya menemukan pembenaran oleh norma-norma kitab suci yang ditafsirkan dengan pendekatan teologis semata, mengabaikan pendekatan sosio-teologis.

Fenomena ketidakadilan gender terjadi di masyarakat menurut Mansour Fakih terdiri dari: (1) marginalisasi perempuan. (2) subordinasi terhadap perempuan. (3) *stereotype* yang merugikan perempuan (4) berbagai kekerasan yang menimpa perempuan. (5) pembagian kerja yang banyak merugikan perempuan. <sup>55</sup>

Sesungguhnya ketidakadilan gender tersebut hanyalah soal fungsional dalam kehidupan social. Akan tetapi, justru kondisi inilah yang memicu pertanyaan kaum feminis muslim: dihadapan Allah laki-laki dan perempuan adalah setara, mengapa dihadapan manusia mereka tidak setara?

Fatimah Mernissi (dalam Mufidah) sebagai salah satu pemeran gerakan feminisme teologis, merasa perlu merekonstruksi penafsiran yang lebih berkeadilan secara gender. Untuk itu, dicarilah jejak-jejak pandangan dunia yang telah mengakibatkan ketidakadilan social secara gender. Asal usulnya, seperti halnya diketahui dalam teori feminisme, rupanya muncul dari perasangka misoginis dan pandangan dunia patriarkhi, yang menjadi visi umum kehidupan social masyarakat. Prasangka tersebut selanjutnya masuk

---

<sup>54</sup>Muhammad. 2002. *Kelemahan dan fitnah perempuan*. Dalam kata pengantar buku tubuh. Seksualitas. Dan kedaulatan perempuan. Yogyakarta: LKiS. h. xii

<sup>55</sup> Fakih. 1999. *Analisis gender dan Analisa Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 65

dalam penafsiran keagamaan. Oleh karenanya suatu penafsiran teks yang bernuansa misoginis perlu dicurigai dan selanjutnya di bongkar dan di rekonstruksi agar terjadi pemahaman yang adil.<sup>56</sup>

#### **4. Perempuan dan Pendidikan di Indonesia**

Dari kajian di depan mengenai eksistensi akal perempuan, yang sering dinilai tidak sebagaimana laki-laki adalah kenyataan yang tidak bisa dijadikan dalil kalau perempuan itu rasionalitas dan intelegensinya rendah. Karena sesungguhnya telah banyak ukti bahwa perempuan juga tidak sedikit yang memberikan kontribusi intelektualnya untuk bangsa dan Negara. Sejarah telah merekam jejak kaum perempuan yang berjasa pada negeri ini, ada R. A. Kartini, Cut Mutia, Cut Nyak Dien dan lain-lain, telah mengukir prestasi untuk memperjuangkan bangsa dari keterbelakangan dan ketertindasan.

Dalam konteks perkembangan pendidikan di Indonesia, perempuan dengan potensi yang dimiliki mampu bersanding dengan laki-laki. Di ranah public sudah berapa jumlah perempuan yang berhasil memegang posisi posisi kunci, Kepala Desa, Camat, Bupati, Gubernur, sampai Menteri dan Presiden pun pernah dijabat oleh perempuan. Ini adalah di antara indicator bahwa pendidikan sebagai instrument peningkatan SDM telah membuahkan perkembangan yang jauh lebih menggembirakan dibanding dengan era-era sebelumnya.<sup>57</sup>

Perempuan yang dalam wilayah mikro keluarga adalah sosok yang sangat dominan didalam berinteraksi dan berkomunikasi terhadap anak-anak mereka. Disinilah eksistensi (tugas dan fungsi) perempuan menjadi sangat penting didalam menanamkan nilai-nilai kehidupan dan pembelajaran untuk memberikan bekal hidup di masa depan. Perempuan yang notabene sebagai ibu rumah tangga adalah sekaligus berfungsi sebagai guru bagi anak-anak mereka. Sehingga dari sinilah keberadaan perempuan menjadi sangat dibutuhkan kehadirannya untuk membina dan mengarahkan anak-anak mereka.

Di sinilah keberadaan perempuan menjadi sangat dibutuhkan oleh siapapun termasuk kaum laki-laki. Karena ada fungsi-fungsi yang tidak bisa dijalankan oleh laki-laki tetapi perempuan mampu menjalankannya, tetapi justru sebaliknya belum tentu laki-laki bisa melaksanakan tugas yang tidak

---

<sup>56</sup> Mufidah. 2004. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia Pblsihing. H. 28

<sup>57</sup> Shofian, Moh. 2007. *The Realistic Education Menuju masyarakat Utama*. Yogyakarta: IRCiSoD. H. 56.

biasa dilakukannya oleh laki-laki. Misalnya mengasuh anak, memasak, ataupun ranah domestic lainnya yang selama ini diidentikan dengan dengan pekerjaan perempuan, mereka didalam hal-hal tertentu juga sangat *aware* terhadap pekerjaan-pekerjaan yang selama ini lazim dilakukan oleh laki-laki sekalipun, misalnya: kuli bangunan, sopir, *cleaning service*, dan lain sebagainya.

Dari kenyataan tersebut, bisa digambarkan bahwa perempuan dan laki-laki didalam potensinya bisa sama dan seiring dengan memberdayakan masing-masing potensinya untuk saling melengkapi didalam melaksanakan setiap aktivitas hidupnya. Karena itu, tidak heran kalau perempuan menjadi semakin bisa bersanding dengan laki-laki didalam segmen apapun termasuk diwilayah akademis sekalipun, yang menjadikan otak sebagai instrument utama untuk *survive*.

Sudah berapa perempuan yang mampu berkarier tertinggi di dunia yang stau ini: Guru Besar (Professor), Doktor, Ir, dr. dan lain sebagainya yang dulu mungkin agak langka berhasil dilakukan oleh perempuan. Perempuan sudah semakin mewarnai setiap lingkup kehidupan ini, termasuk wilayah pendidikan. Hal ini secara sosiologis akan berdampak pada kontruksi social yang menguntungkan untuk eksistensi perempuan itu sendiri, karena di era sekarang ini sudah tidak ada lagi sekat yang menghalang-halangi seseorang termasuk perempuan untuk berkarier yang setinggi mungkin mengejar cita-citanya.

Perempuan bisa mengembangkan sayapnya secara lebih lebar guna berkompetisi dengan laki-laki membangun peradaban kemanusiaan secara lebih beradab lagi, disinilah perempuan yang dari awal sudah memiliki potensi keibuan, kelembutan, dan kasih sayang yang jarang dimiliki oleh laki-laki bisa diberdayakan sedemikian rupa untuk ikut mendampingi dan mengawal proses-proses pendidikan di negeri ini yang sedang mengalami perkembangan dan perbaikan kearah yang lebih maju dan profesional. Tangan tangan perempuan akan sangat dibutuhkan untuk sadar aktif berpartisipasi membangun SDM masyarakat Indonesia.

Saat sekarang ini adalah menjadi peluang sekaligus tantangan yang harus dihadapi dengan penuh keseriusan dan jiwa juang agar perempuan bisa mengaktualisasikan dirinya secara lebih berarti. Pendidikan di Indonesia hatu smendaptkn dukunga dari segala lini negeri ini, kehadiran perempuan dengans kealag potensinya adalah menjadi warna tersendiri dimana hak yang demikian tidak kita jumpai diera sebelumnya lebih-lebih ketika Indonesia masih di dalam cengkraman koloni penjajah asing. Ketika itu

perempuan masih sangat dikerdilakan atau diposisikan di pojok-pojok kehidupan, tanpa diberikan hak dan kesempatan yang sama sebagaimana laki-laki bisa melakukannya.

Dengan demikian, tanggung jawab perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki dalam konteks pendidikan, adalah sangat besar bila dibandingkan dengan laki-laki, karena perempuan dikala menjadi ibu rumah tangga, maka dengan sendirinya mereka menjadi guru bagi anak-anaknya, disana ada kehidupan, maka disana pula ada keikutsertaan perempuan untuk ambil bagian. Pendidikan formal, non formal, dan informal adalah tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan perempuan. Kehadiran perempuan sekarang ini yang sangat mewarnai kehidupan social kemasyarakatan adalah berkat kerja keras dan dampak dari iklim rasionalisme yang diperjuangkan oleh para pejuang hak-hak asasi kemanusiaan secara adil. Berpikir ala rasionalisme yang berangkat dari akal sebagai instrument kunci menjadi secara perlahan dan pasti membuka cakrawal penghuni semesta ini untuk secara proposional menempatkan dan menghargai perempuan secara sama tanpa ada diskriminasi. Antara laki-laki dan perempuan sama sama mempunyai tanggung jawab yang sama menjalankan agenda kehidupan.<sup>58</sup>

Pada posisi demikian sudah tidak ada lagi yang lebih *superior* dan *inferior*, siapa yang menjadi *raja* dan siapa yang menjadi *kawula*, semuanya berjalan beriringan dan saling menghargai hak dan kewajiban masing-masing. Keberhasilan dekonstruksi social yang seperti ini adalah menjadi peran penting perempuan untuk senantiasa meningkatkan SDM nya melalui dunia pendidikan. Perempuan harus berada pada posisi yang mengimbangi dan bahkan menjadi penentu di setiap segmen yang disitu perempuan mampu secara profesional menjalankannya. Jangan sampai perempuan selalu menjadi nomor dua dan pengikut yang mengekor laki-laki.

Perempuan harus menjadi makhluk yang punya paradigma rasional yang mampu menyeimbangkan potensi emosionalitas, jangan sampai *cap* makhluk *lemah* dan *emosional* ini senantiasa menyertai gerak dan langkah perjuangan perempuan untuk menyatukan dan menselaraskan posisinya dikomunitas sosial masyarakatnya. Jadilah perempuan yang berdedikasi tinggi untuk berkompetisi di gelanggang kehidupan ini.

---

<sup>58</sup> Azra, Ayumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos. H. 78

### C. Kesimpulan

Dari ulasan dan kajian tentang perempuan dalam kaitannya dengan Rasionalisasi, maka bisa diambil beberapa point penting sebagai berikut. *Pertama*, Rasionalisme sebagai paham yang mengajak dan memfungsikan akal pikiran dengan logis, memberikan dampak signifikan terhadap cara pandang dan tradisi berpikir yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. *Kedua*, didalam perkembangan peradaban yang terjadi dengan dinamika yang membawa corak masing-masing eranya, perempuan telah berhasil mendobrak iklim keterbelakangan dan ketertinggalan. Sehingga perlahan bisa mengubah nasibnya menjadi lebih baik. *Ketiga*, didalam perkembangannya tersebut, perempuan memiliki andil yang sangat besar terutama didalam dunia pendidikan baik formal, non formal, dan informal sekaligus.

### Daftar Pustaka

- Azra, Ayumardi. 2000. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru. Jakarta: Logos.
- Engineer, Asghar Ali. 1999. Matinya perempuan: menyingkap Megaskandal dan doktrin laki-laki. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fakih, Mansour. 1999. Analisis jender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ghozali, Abdul Moqsith. Dkk. 2002. Tubuh, seksualitas, dan kedaulatan perempuan. Yogyakarta: LKiS.
- Martin, Ricard C. dkk. 2002. Post Mu'tazilah. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mernissi, Fatima. T. t. Beyond The Veil: Seks dan Kekuasaan, Dinamika Pria-Perempuan dalam Masyarakat Muslim Modern. Surabaya: Al-Fikr
- Mufidah, C. h. 2004. Paradigma Gender. Malang: Bayumedia Publsihing.
- Shofian, Moh. 2007. The Realistic Education Menuju masyarakat Utama. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Susandra. 2006. Perspektif Jender dalam Penelitian Pendidikan. Dalam jurnal Yin Yang.